

Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik *Underachiever* di MI Modern Sakti Permatatahati Ibu Kepatihan Tulungagung

Chasanatul Mardiyah¹, Nur Kholis²

¹Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

²Dosen Tetap Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Article Info

Article history:

Received September 25, 2023

Revised September 6, 2023

Accepted October 20, 2023

Keywords:

Teacher's Role

Learning Motivation

Underachiever

ABSTRACT

This research departs from the very complex phenomenon of the teacher's role in optimizing the potential of students. It is not uncommon for unrealized potential to become an obstacle in the learning process, such as being an *underachiever*. Through various roles, teachers try to help increase students' motivation to learn. The focus of this research is What is the role of the teacher as an educator, as a facilitator, and as an evaluator in increasing the learning motivation of *underachiever* students at MI Modern "SAKTI" Permatatahati Ibu. Kepatihan Tulungagung. This research uses a qualitative approach using primary data sources and secondary data. Data collection techniques used observation, semi-structured interviews and documentation studies. The data that has been collected is then analyzed through three stages, namely data condensation, data presentation and drawing conclusions. Based on the results of research findings and discussions, it can be concluded that teachers can increase the learning motivation of *Underachiever* students by using learning tools according to students' needs, increasing teacher human resources by attending seminars and training, optimizing all existing facilities. to make it easier for students to learn, provide assistance according to conditions, and carry out evaluations according to student competency, conditional and continuous.

Corresponding Author:

Chasanatul Mardiyah

Natul185@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan selain sebagai proses transfer ilmu juga sebagai sarana untuk mengembangkan beragam potensi anak. Sesuai dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem atau tujuan pendidikan nasional, pasal 3 berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban warga yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab[1].

Tercapainya tujuan pendidikan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari proses belajar di sekolah, sebab sekolah merupakan salah satu pelaksana pendidikan yang dominan dalam keseluruhan proses pendidikan di samping keluarga dan masyarakat. Sebagai pendidik di sekolah, guru memiliki peran cukup dominan. Tanpa guru yang standar, rasanya pembinaan yang dilakukan oleh guru dalam rangka pengembangan skill anak didiknya berpeluang tidak maksimal[2]. Oleh karena itu, dalam proses belajar-mengajar guru hendaknya benar-benar memahami apa perannya agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien, serta mengena

pada tujuan yang diharapkan. Termasuk dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Melalui perannya yang kompleks baik sebagai pendidik, fasilitator, motivator, ataupun evaluator guru diharapkan mampu memberi dorongan dari luar dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, sehingga dapat menunjang proses pembelajaran dan mampu mewujudkan tujuan pembelajaran.

Motivasi rendah menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar pada peserta didik. Padahal motivasi diperlukan oleh setiap orang sebagai penggerak untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik atau yang berasal dari dalam diri lebih kuat dari pada motivasi ekstrinsik (motivasi dari luar). Proses belajar setiap anak tidak bisa disamaratakan. Namun pada realitanya tidak semua anak mendapatkan hak mereka untuk berkembang sesuai potensi yang dimiliki, termasuk mereka yang dianggap berbakat atau memiliki kecerdasan tinggi. Hal ini kemudian berdampak pada motivasi dan prestasi belajar murid. Fenomena dimana anak yang memiliki kecerdasan tinggi namun prestasinya di bawah rata-rata biasa disebut dengan *underachiever*.

“Dalam diri murid *underachiever* terdapat kesenjangan antara potensi akademisnya dengan prestasi belajar secara riil yang tampak dari hasil penilaian guru” [3]. Fenomena *underachiever* berpotensi menjangkit setiap peserta didik. Fenomena ini selalu menyertai sistem pendidikan di negara manapun, termasuk Indonesia. Tidak hanya remaja, anak-anak pun berpotensi terkena *underachiever*. Pada dasarnya, dalam fenomena ini terdapat kesenjangan dalam diri antara potensi akademik dan prestasi belajar. Meskipun prestasi belajar bukan satu-satunya alat ukur kesuksesan. Hal ini terjadi bukan karena murid *underachiever* tidak mampu, melainkan karena hanya menyukai hal tertentu, yang pada akhirnya malas dan kurang termotivasi untuk mempelajari hal lain diluar yang diminatinya.

Sekolah juga berpeluang menjadi penyebab munculnya *underachiever* apabila suasana kelas dipenuhi dengan kompetisi yang kurang jelas, selain itu juga pemberian label negatif oleh guru, seperti; ”anak malas”, ”trouble maker”, dan lain-lain. Kondisi seperti itu mempengaruhi motivasi dan persepsi peserta didik terhadap sekolah cenderung negatif. Faktor lainnya adalah ketidaksesuaian antara pendekatan pengajaran oleh guru dengan gaya belajar yang dimiliki peserta didik. Faktor tersebut membuat peserta didik merasa bosan terhadap sekolah[4]. Kurangnya motivasi intrinsik dapat mempengaruhi peserta didik menjadi *underachiever* jika tidak didukung dengan motivasi ekstrinsik yang kuat. Kondisi ini dapat menyebabkan peserta didik tidak menikmati proses belajar, sehingga prestasi belajar mereka jauh dari harapan. Hal ini terjadi karena adanya sikap negatif terhadap belajar yang dapat mempengaruhi motivasi belajar mereka. Sekolah sendiri merupakan tempat peserta didik menghabiskan waktu mereka setelah rumah, sehingga interaksi antara guru dan peserta didik termasuk intens. Oleh karena itu, dalam melakukan upaya intervensi terhadap murid *underachiever*, peran guru tidak dapat dikesampingkan begitu saja[5].

Penelitian ini dilaksanakan di MI Modern SAKTI permatahati IBU yang terletak di Jalan Panglima Sudirman, Kelurahan Kepatihan, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung. Madrasah ini merupakan MI pertama yang berdiri di kecamatan Tulungagung sekaligus MI Inklusif pertama di Tulungagung. Sebagai madrasah Inklusi, lembaga ini menerima anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk belajar di madrasah tersebut dan memberikan pelayanan pendidikan yang merata bagi setiap anak. Hal tersebut Sesuai dengan visi madrasah ini yakni: “Membentuk santri Shalih-Shalihah yang gemar belajar, Kreatif, Mandiri, Melakukan dakwah, menyeru kepada yang baik, mencegah yang mungkar, serta Cinta Alam dan tanggap Teknologi.” Sejalan dengan visi yang diemban, MI Modern SAKTI permatahati IBU percaya setiap anak unik dan berpeluang menjadi juara. Penting untuk mengakomodasi potensi kecerdasan dan bakat istimewa mereka, tak terkecuali bagi peserta didik dengan kesulitan belajar dan kebutuhan khusus.

Penurunan motivasi belajar dapat menjadi salah satu kendala dalam mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut dirasakan oleh setiap lembaga pendidikan, tak terkecuali MI Modern SAKTI permatahati. Disinilah peran guru dirasa penting, mengingat intensitas interaksi antara guru dan peserta didik cukup tinggi. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu mengelola perannya yang kompleks dalam pembelajaran guna mengatasi kesulitan belajar peserta didik, khususnya terkait penurunan motivasi belajar. Sehubungan dengan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik *underachiever*. Melalui perannya yang kompleks sebagai pendidik, fasilitator, dan evaluator diharapkan dapat mengoptimalkan motivasi peserta didik untuk belajar, terutama bagi peserta didik *underachiever*. Untuk itulah, penulis mengangkat sebuah judul dalam penelitian mengenai “Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik *Underachiever* di MI Modern SAKTI permatahati IBU Kepatihan Tulungagung”

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri. Penulis buku penelitian kualitatif lainnya Dezin dan Lincoln yang sebagaimana telah dikutip oleh Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam

penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang [6].

Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kasus yakni suatu rancangan kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang peristiwa tersebut baik terhadap tingkat perorangan, kelompok, maupun lembaga untuk memperoleh pengetahuan mendalam terkait peristiwa tersebut. Dengan demikian pelaksanaan penelitian menggunakan metode studi kasus adalah menggali informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam-dalamnya, kemudian mendeskripsikan dalam bentuk naratif sehingga memberikan gambaran secara utuh tentang fenomena yang terjadi [7].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru sebagai Pendidik dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik *Underachiever*

Salah satu peran guru yang mendasar adalah sebagai pendidik. Dalam melaksanakan fungsi ini, guru dituntut menjadi inspirator dan menjaga disiplin kelas. Sebagai inspirator, guru memberikan semangat kepada para siswa tanpa memandang tingkat kemampuan intelektual atau tingkat motivasi belajarnya. Buatlah setiap siswa senang bergaul dengan guru, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini tentu saja menuntut fleksibilitas yang tinggi. Perhatian dan tindakan guru harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa [8]. Peran guru sebagai pendidik mempunyai beberapa fungsi: (1) Mengembangkan kepribadian, (2) Membimbing, (3) Membina budi pekerti, (4) Memberikan pengarahan [9].

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan kondisi yang sesuai dengan penjelasan tersebut. Melalui wawancara dengan salah satu guru dijelaskan bahwa pendidik berperan mengawasi, membina, dan memotivasi peserta didik agar menaati aturan dan norma di lingkungan keluarga maupun masyarakat serta menjadi pribadi yang lebih baik. Guru secara tidak langsung menjadi role model atau sosok yang di jadikan panutan peserta didik. Sebagai pendidik, guru harus membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa dari peserta didik. Guru adalah seorang pendidik formal, ia juga adalah sebagai tokoh dan panutan bagi para siswanya dan juga bagi orang-orang atau masyarakat di sekitarnya [10].

Hasil observasi penelitian juga menunjukkan upaya guru dalam membina budi pekerti dan mengembangkan kepribadian peserta didik adalah melalui beberapa pembiasaan. Pembiasaan pagi sebelum belajar berupa shalat sunah dhuha. Membaca asmaul husna, membaca doa untuk kedua orang tua dan doa sebelum belajar. Dalam pembelajaran terdapat pembiasaan meminta maaf ketika melakukan kesalahan dibarengi dengan membaca istigfar. Ketika selesai pembelajaran pembiasaan yang dilakukan adalah membaca doa dan bersalaman dengan guru. Pembiasaan di luar kelas juga ada pembiasaan berenang dan literasi setiap bulan serta pembiasaan entrepreneur kids setiap hari sabtu. Dalam melaksanakan pembiasaan-pembiasaan tersebut guru tidak hanya semata memberi intruksi namun juga turut memberi contoh.

Sejalan dengan hasil penelitian di atas E. Mulyasa juga menjelaskan bahwa guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan indentifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standart kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin [11].

Sebagai pendidik, guru tidak hanya menjadi tauladan semata namun juga harus mampu memberi pengarahan motivasi atau dorongan semangat belajar kepada peserta didik. Hasil penelitian yang didapat dilapangan menunjukkan bahwa guru merupakan sumber motivasi eksternal bagi peserta didik di sekolah, terutama peserta didik *underachiever*. Mengingat faktor dari dalam diri individu yang paling sering dihubungkan dengan *underachiever* adalah konsep diri yang rendah dalam bidang akademik. Rendahnya konsep diri yang dimiliki *underachiever* terlihat dari standar prestasi yang rendah dibandingkan dengan kemampuan yang mereka miliki. Sebagian besar juga memiliki locus of control eksternal, sehingga umpan balik terhadap diri mereka sendiri cenderung keliru dan sering menyalahkan orang lain atas kegagalan yang dialaminya. Dalam bekerja cenderung kurang tekun, mudah beralih dan sulit untuk mempertahankan konsentrasi pada tugas yang sulit. Perilaku ini tampaknya berhubungan dengan masalah motivasi, mereka dinilai memiliki motivasi yang rendah dalam belajar [12].

Melalui wawancara dengan guru yang lain dipaparkan bahwa peran sebagai pendidik dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dioptimalkan dengan merancang pembelajaran yang menarik, sehingga peserta didik semangat dalam belajar. Baidullah dalam hasil penelitiannya juga menyatakan hal serupa bahwa guru melakukan perannya mengatasi kesulitan belajar peserta didik *underachiever* dengan berbagai cara seperti melalui pendekatan personal, memilih penggunaan metode, teknik, evaluasi dan media pembelajaran serta melakukan bimbingan pada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar [13]. Hasil penelitian Afrizal juga sejalan bahwa salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar adalah menggunakan

metode yang variatif, menciptakan persaingan atau kompetisi untuk membangkitkan minat belajar peserta didik [14].

Temuan penelitian yang lain menunjukkan terdapat kendala untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik *underachiever* diantaranya kondisi psikologis, kesehatan, minat dan tingkat kecerdasan/intelektualitas peserta didik *underachiever* yang berbeda perlu perhatian khusus dari guru. Baidullah dalam skripsinya juga mengatakan hal serupa. Bahwa terdapat tiga faktor penghambat kelancaran belajar peserta didik *underachiever* yakni dari peserta didik, orang tua dan media massa [15]. Dalam mengatasi kendala tersebut guru melakukan penanganan berupa memberi bimbingan layanan individu maupun kelompok. Madrasah juga menyediakan ruang bina untuk memfasilitasi ABK dalam rangka menangani kendala tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan disisi lain guru dan pihak Madrasah juga terus berupaya Meningkatkan SDM (Sumber Daya Manusia) melalui berbagai pelatihan dan seminar. Sebagai pendidik, keberadaan guru dan kompetensinya akan sangat memengaruhi tingkat motivasi anak dalam kelas yang pada gilirannya akan memengaruhi hasil belajarnya [16].

Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik *Underachiever*

Guru sebagai fasilitator memiliki peran untuk memfasilitasi dan memberikan bantuan agar peserta didik mendapat kemudahan dalam belajar. Guru sebagai fasilitator tidak hanya terbatas menyediakan hal-hal yang sifatnya fisik, tetapi lebih penting lagi adalah bagaimana memfasilitasi peserta didik agar dapat melakukan kegiatan dan pengalaman belajar serta memperoleh keterampilan hidup [17]. Indikator keberhasilan guru sebagai fasilitator menurut Wina Sanjaya, yaitu :

1. Guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran di mulai (seperti silabus, kurikulum, RPP, bahan evaluasi dan bahan) berikut fasilitas pembelajaran berupa metode media, serta peralatan belajar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru menerapkan pembelajaran adaptif bagi anak yang kesulitan belajar yaitu pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi siswa. Pembelajaran yang dilaksanakan menyesuaikan dengan kondisi peserta didik itu sendiri, bukan peserta didik menyesuaikan dengan pembelajaran, yang tentunya penyesuaian tersebut berkaitan dengan metode strategi, materi, alat/media pembelajaran, dan lingkungan belajar [18]. Pada dasarnya motivasi memiliki keterkaitan dengan minat dan prestasi siswa dalam belajar. siswa yang memiliki motivasi yang besar untuk belajar tentu akan memiliki hasil yang berbeda dengan siswa yang hanya memiliki sedikit motivasi untuk belajar. Dengan motivasi yang kuat siswa bisa meningkatkan prestasinya dalam belajar. Motivasi bisa menjadi pendorong siswa dalam belajar dan mencapai semua tujuan hidupnya [19].

Sekolah sebagai rumah kedua bagi peserta didik, hendaknya menjadi tempat yang nyaman. Lingkungan yang nyaman pada akhirnya akan ikut mendorong motivasi belajar peserta didik. Sehingga dalam menyikapi hal tersebut pihak madrasah dan guru bekerja sama mengupayakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Hasil wawancara dengan salah satu guru juga menunjukkan bahwa peserta didik *underachiever* terkadang kurang responsif serta cukup sensitif terhadap kondisi disekitarnya. Kedatangan orang baru seperti peneliti juga sempat membuat peserta didik *underachiever* kaget hingga izin tidak masuk sekolah beberapa hari. Hasil penelitian Inayatul Safitri juga menyatakan hal serupa. Menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan, menjadi salah satu bentuk penanganan terhadap peserta didik *underachiever* [20]

Upaya lain yang guru lakukan dalam mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator adalah guru kreatif serta inovatif dalam memaksimalkan fasilitas yang ada. Hasil penelitian menunjukkan guru cukup sering menggunakan fasilitas yang disediakan madrasah dalam proses pembelajaran. Seperti menggunakan mushola dalam kegiatan keagamaan, perpustakaan, dan lingkungan sekitar. Guru juga turut serta mendukung program peningkatan minat bakat peserta didik baik akademik maupun non-akademik yang disediakan madrasah guna memaksimalkan potensi yang mereka miliki. Beberapa program madrasah tersebut yaitu *entrepreneur kids*, literasi, dan kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian dari Inayatul Safitri juga menunjukkan hasil yang sama bahwa salah satu bentuk penanganan peserta didik *underachiever* adalah memberi respon terhadap kebutuhan siswa *underachiever* dilihat dari guru menyeimbangkan kegiatan pembelajar baik yang bersifat terstruktur maupun tidak terstruktur, serta guru memiliki data-data mengenai potensi-potensi yang menonjol pada siswa *underachiever* [21].

2. Guru bertindak sebagai mitra, bukan atasan. Guru melaksanakan tugas dan fungsinya yang telah ditentukan dalam undang – undang serta tidak bertindak sewenang-wenang kepada peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan, guru sebagai fasilitator berupaya memfasilitasi proses belajar mengajar semaksimal mungkin. Bagi peserta didik *underachiever* guru memberikan bantuan terkait kekurangan mereka agar dapat menyesuaikan diri ketika pembelajaran. Namun perlu digaris bawahi bahwa bantuan yang diberikan diusahakan seminimal mungkin. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik dengan kebutuhan khusus belajar untuk mandiri dan percaya dengan kemampuannya sendiri sehingga diharapkan motivasi juga tumbuh dari dalam dirinya. Guru juga berusaha mengenali potensi peserta didik yang didapat

dari hasil evaluasi. Nantinya potensi tersebut akan disalurkan melalui kegiatan yang disediakan serta didukung oleh madrasah. Hasil tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Baidullah Izzatu Zami'q tentang Strategi Bimbingan Belajar Guru dalam menangani kesulitan belajar peserta didik *underachiever* yakni dengan berperan sebagai fasilitator dan menjadikan peserta didik sebagai anaknya sendiri. Sebagai fasilitator, seorang guru menyediakan segala kebutuhan peserta didik untuk kemudahan dalam kegiatan belajar mengajar [22].

Hasil lain dari wawancara dan observasi yang peneliti lakukan menunjukkan upaya lain yang dilakukan guru dalam mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator adalah dengan menerapkan pandangan dalam pembelajaran yang berfokus pada peserta didik. Guru menjadikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran, sehingga perangkat pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dalam proses pembelajaran peserta belajar diharapkan mampu mendapatkan pengalaman belajar sebanyak-banyaknya. Dengan demikian berarti proses pembelajaran berorientasi pada siswa. Peran guru dalam hal ini adalah memfasilitasi peserta didik dalam belajar [23]. Guru sebagai fasilitator hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar untuk memaksimalkan perannya dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik [24].

Peran Guru sebagai Evaluator dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik *Underachiever*

Setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode akan diadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan tadi orang selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik. Penilaian perlu dilakukan, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Penilaian kelas dilakukan untuk mengetahui sedini mungkin kesulitan peserta didik, sehingga pencapaian kompetensi yang kurang optimal dapat segera diperbaiki. Bila kesulitan dapat terdeteksi lewat penilaian kelas sedini mungkin, peserta didik tidak sempat merasa frustrasi, kehilangan motivasi, dan sebaliknya peserta didik merasa mendapat perhatian yang optimal dan bantuan yang berharga dalam proses pembelajarannya [25].

1. Guru mengevaluasi proses pembelajaran

Guru mengevaluasi proses belajar untuk memperbaiki kedepannya dan hal apa saja yang harus ditingkatkan lagi [26]. Demikian pula dalam satu kali proses belajar mengajar, guru hendaknya menjadi evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Dengan penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian diantaranya ialah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompok [27]. Sehingga peran guru sebagai evaluator tidak dapat dipisahkan dengan peran guru yang lain, termasuk dengan peran guru sebagai pendidik dan fasilitator. Bagi guru, evaluasi menjadi salah satu rangkaian dalam strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar, yang nantinya hasil dari evaluasi akan digunakan untuk menentukan langkah guru selanjutnya melalui peran-perannya dalam pembelajaran. Langkah tersebut nantinya juga berdampak pada motivasi dan hasil belajar peserta didik. Sebagai evaluator guru harus memiliki data-data dan informasi tentang keberhasilan setiap anak dalam mengikuti aktivitas pembelajaran.

Evaluasi ini dibutuhkan untuk mengetahui apakah pelajaran yang disampaikan cukup terserap oleh peserta didik, bagaimana metode yang digunakan, apakah media yang digunakan telah sesuai, demikian juga dengan strategi pembelajaran apakah telah cukup jitu. Jadi sebenarnya evaluasi bukan hanya untuk menilai peserta didik saja, terlebih adalah untuk mengevaluasi guru juga, dalam artian para guru harus siap dengan alternative lain, bila seandainya cara yang digunakan selama ini belum cukup berhasil. Sementara keberhasilan peserta didik harus diupayakan terus menerus [28]. Maka pada hakikatnya penilaian itu diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia yang cakap dan terampil. Sehingga guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga nilai proses (jalannya pengajaran) [29]. Program yang telah dirancang, strategi pembelajaran yang telah disiapkan, dan bahan yang telah disiapkan perlu dievaluasi, direvisi, atau mungkin diganti atau diperbaiki apabila ternyata tidak efektif membantu peserta didik dalam mencapai penguasaan kompetensi tersebut. Perbaikan program, penggantian strategi belajar mengajar, pengaturan kembali penggunaan materi atas dasar informasi kurang efektifnya pencapaian kompetensi tidak perlu menunggu sampai akhir semester, karena bila dilakukan pada akhir semester bisa saja perbaikan itu akan sangat terlambat [30].

2. Guru mengevaluasi keberhasilan pembelajaran

Guru mengevaluasi keberhasilan pembelajaran dengan memberikan soal dan memeriksanya sesuai dengan materi yang telah dibaca dan guru memperhatikan siswa apakah motivasi belajarnya sudah tumbuh dengan tanpa di suruh [31]. Hasil penelitian menunjukkan guru melakukan evaluasi melalui

penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan guru sewaktu-waktu setelah satu bahasan disampaikan, guna mendiagnosa ketercapaian dan masalah yang masih muncul selama pembelajaran serta untuk menentukan langkah guru selanjutnya. Penilaian formatif juga dapat digabung dengan apersepsi diawal pembelajaran untuk melihat kesiapan peserta didik dan kepehaman mereka terhadap materi sebelumnya. Sementara penilaian sumatif dilakukan di tengah dan akhir semester secara serentak sesuai jadwal dari Madrasah. Aspek yang dinilai oleh guru tidak hanya aspek kognitif saja. Aspek afektif dan psikomotorik juga ikut dinilai untuk mengetahui ketercapaian dan kemampuan peserta didik secara utuh. Sehingga nilai yang diberikan oleh guru merupakan penilaian sesuai kemampuan peserta didik. Apalagi dalam diri murid *underachiever* terdapat kesenjangan antara potensi akademisnya dengan prestasi belajar secara riil yang tampak dari hasil penilaian guru [32]. Oleh karena itu, guru tidak bisa menilai anak hanya dari satu aspek saja. Hasil penelitian tersebut diperkuat pendapat Sadirman, bahwa guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan. Dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan saja. Perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat unik dan kompleks, terutama yang menyangkut perilaku dan nilai yang ada pada masing-masing mata pelajaran [33].

Hasil lain yang diperoleh dari penelitian adalah guru menggunakan penilaian kognitif dalam berbagai bentuk. Bentuk penilaian tersebut menyesuaikan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Dari hasil observasi salah satu bentuk penilaian yang digunakan adalah kuis. Meski sederhana, melalui kuis guru dapat menilai kepehaman, kepercayaan diri serta fokus dari peserta didik *Underachiever*. Hasil penelitian terdahulu milik Baidullah Izzatu Zami'q dalam skripsinya juga sama bahwa guru dalam perannya mengatasi kesulitan belajar peserta didik adalah dengan cara pendekatan personal, memilih dalam menggunakan metode, teknik, evaluasi dan media pembelajaran serta melakukan bimbingan pada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar [34]. Hasil penelitian yang lain menunjukkan guru memberi reward dan punishment paska penilaian untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Reward yang diberikan berupa pujian atau hadiah. Hadiah yang diberikan biasanya berupa makanan ringan atau benda-benda yang bermanfaat bagi peserta didik.

Sementara untuk hukuman atau punishment guru menggunakan remidi, teguran, dan perbaikan sikap. Remidi dilakukan untuk memperbaiki nilai yang belum tercapai. Tindakan perbaikan atau remedial dilakukan oleh guru mata pelajaran, guru kelas, guru pembimbing khusus atau guru lain yang memiliki kemampuan membimbing anak dan mengetahui kekurangan peserta didik. Waktu perbaikan diatur berdasarkan kesepakatan antara peserta didik dan guru yang bersangkutan. Remedial dilakukan kepada peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan belajar pada indikator tertentu. Jadi yang mendapat remedial hanya indikator yang belum tuntas. Remedial dilaksanakan setiap saat baik pada jam efektif maupun di luar jam efektif, tergantung bentuk penugasannya maupun bentuk proses belajar mengajar yang ditetapkan oleh guru [35]. Pemberian remidi yang dilakukan oleh guru juga sama dengan hasil penelitian milik Inayatul Safitri, salah satu penanganan peserta didik *underachiever* adalah dengan memberikan kegiatan remedial untuk siswa *underachiever* [36]. Sementara jika kaitannya dengan sikap negatif peserta didik seperti gaduh ketika pembelajaran, maka guru akan memberi teguran dan perbaikan sikap. Bila peserta didik melakukan kesalahan, mereka dibiasakan meminta maaf dan harus membaca istighfar sebanyak tiga kali beserta artinya. Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan hasil skripsi Afrizal, bahwa salah satu cara meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah dengan memberi hadiah, memberi pujian, dan memberi hukuman [37]. Hasil obsevasi dan wawancara juga menunjukkan bahwa untuk guru melakukan pemantauan secara berkesinambungan terhadap kemajuan dan/atau bahkan kemunduran belajar anak. Karena untuk mengetahui keberhasilan guru dalam membantu mengatasi kesulitan belajar itu tidak instan. Perlu proses yang terus-menerus dilakukan dan hal tersebut tidak hanya satu atau dua hari saja serta tidak harus menunggu akhir semester. Jika anak mengalami kemajuan dalam belajar maka pendekatan yang dipilih guru perlu terus dipertahankan, tetapi jika tidak terdapat kemajuan, perlu diadakan peninjauan kembali, baik mengenai materi, pendekatan, maupun media yang digunakan anak yang bersangkutan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangannya [38].

4. KESIMPULAN

Peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik *underachiever*, yaitu guru berperan mengawasi, membina, dan memotivasi peserta didik agar menaati aturan dan norma di lingkungan keluarga maupun masyarakat serta menjadi pribadi yang lebih baik. Guru menjadi role model atau sosok yang dijadikan panutan peserta didik melalui pembiasaan yang dilakukan di madrasah. Peran sebagai pendidik dapat dioptimalkan dengan merancang pembelajaran yang menarik, sehingga peserta didik semangat dalam belajar. Kondisi psikologis, kesehatan, minat dan tingkat kecerdasan/ intelektualitas peserta didik *underachiever* yang berbeda perlu perhatian khusus dari guru. Pihak Madrasah dan guru terus berupaya meningkatkan SDM (Sumber Daya Manusia) guru melalui berbagai pelatihan dan seminar. Peran guru sebagai

fasilitator dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik *underachiever*, yaitu guru memfasilitasi dan memberikan bantuan agar peserta didik mendapat kemudahan dalam belajar. Guru menggunakan perspektif yang menjadikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran dan pembelajaran yang adaptif, sehingga perangkat pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru memberi bantuan khusus kepada peserta didik *underachiever* yang mengalami kondisi lambat dalam membaca dan menulis, serta mengupayakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Guru juga kreatif dan inovatif dalam menggunakan fasilitas pembelajaran serta mendukung program peningkatan minat bakat peserta didik baik akademik maupun non-akademik yang disediakan madrasah. Peran guru sebagai evaluator dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik *underachiever*, yaitu guru memberi penilaian yang berbasis pada proses sesuai kemampuan peserta didik. Melakukan evaluasi melalui penilaian formatif dan sumatif, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru memberi reward dan punishment pasca penilaian untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Guru memberi bantuan dan remedi bila terdapat indikator yang belum tercapai serta menggunakan penilaian dalam berbagai bentuk sesuai kebutuhan dan kondisi. Guru melakukan evaluasi secara kondisional dan berkesinambungan.

REFERENSI

- [1] Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta : Sinar Grafika, 2003
- [2] Helda Yanti dan Syahrani, "Standar Bagi Guru Dalam Standar Nasional Pendidikan Indonesia", *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, Vol. 1, No. 1, Oktober 2021
- [3] Evy Sofia, *Underachiever Murid Pintar, Kok Prestasinya Rendah*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2019
- [4] Dessy Pramudiani, "Penerapan Konseling Direktif untuk Menangani Siswa *Underachiever* di SDN Utan Kayu Utara 01 Pagi Jakarta Timur", *Jurnal Psikologi Jambi*, Vol. 04, No. 01, 2019
- [5] Evy Sofia, *Underachiever Murid Pintar, Kok Prestasinya Rendah*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2019
- [6] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- [7] Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, Jakarta: Prenada Media Group, 2013
- [8] Arianti, "Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik", *Didaktika Jurnal Kependidikan*, Fakultas Tarbiyah IAIN Bone, Vol. 12, No. 2, 2018
- [9] Munawir dkk, "Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional", *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. 7, No. 1, 2022
- [10] Arianti, "Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik", *Didaktika Jurnal Kependidikan*, Fakultas Tarbiyah IAIN Bone, Vol. 12, No. 2, 2018
- [11] Munawir dkk, "Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional", *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. 7, No. 1, 2022
- [12] Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, Penerbit 3M Media Karya Serang: Banten, 2020
- [13] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015
- [14] Dessy Pramudiani, "Penerapan Konseling Direktif untuk Menangani Peserta didik *Underachiever* di SDN Utan Kayu Utara 01 Pagi Jakarta Timur", *Jurnal Psikologi Jambi*, Vol. 04, No. 01, 2019
- [15] Baidullah Izzatu Zami'q, Skripsi: "*Strategi Bimbingan Belajar Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Underachiever Peserta Didik di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung*", Tulungagung, UIN SATU, 2022
- [16] Afrizal, Skripsi: "*Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta didik di Kelas III SD Negeri 182/I Hutan Lindung Muara Bulian*", Jambi: Universitas Jambi, 2018
- [17] Baidullah Izzatu Zami'q, Skripsi: "*Strategi Bimbingan Belajar Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Underachiever Peserta Didik di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung*", Tulungagung, UIN SATU, 2022
- [18] Rofiqi dan Moh. Zainul Rosyid, *Diagnosis Kesulitan Belajar pada Siswa*, Malang: Literasi Nusantara, 2020
- [19] Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, Banten: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020
- [20] Ali Mustofa dan Arif Muadzlin, "Konsepsi Peran Guru sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 7, No 2, 2021,
- [21] Nurul Ani Khayati dkk, "Peranan Guru Dalam Pendidikan Inklusif Untuk Pencapaian Program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's)", *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol.4, No.1, 2020
- [22] Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, Banten: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020
- [23] Inayatul Safitri, Thesis: "*Penanganan Peserta didik Underachiever di SD Negeri Bangunrejo 2*", Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017
- [24] Inayatul Safitri, Thesis: "*Penanganan Peserta didik Underachiever di SD Negeri Bangunrejo 2*", Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017
- [25] Baidullah Izzatu Zami'q, Skripsi: "*Strategi Bimbingan Belajar Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Underachiever Peserta Didik di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung*", Tulungagung, UIN SATU, 2022
- [26] Oemar, Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Sinar Grafika, 2008
- [27] Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*, Bandar Lampung: AURA, 2019)

- [28] Arianti, "Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik", *Didaktika Jurnal Kependidikan*, Fakultas Tarbiyah IAIN Bone, Vol. 12, No. 2, 2018
- [29] Arianti, "Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik", *Didaktika Jurnal Kependidikan*, Fakultas Tarbiyah IAIN Bone, Vol. 12, No. 2, 2018
- [30] Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2019
- [31] Septy Nurul Fauziah dkk, "Peran Guru dalam Mengembangkan Minat Baca Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri Karet 1 Kabupaten Tangerang", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4 No. 5, 2022
- [32] Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*, Bandar Lampung: AURA, 2019
- [33] Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*, Bandar Lampung: AURA, 2019
- [34] Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, Banten: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020
- [35] Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, Banten: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020
- [36] Septy Nurul Fauziah dkk, "Peran Guru dalam Mengembangkan Minat Baca Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri Karet 1 Kabupaten Tangerang", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4 No. 5, 2022
- [37] Evy Sofia, *Underachiever Murid Pintar, Kok Prestasinya Rendah*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2019
- [38] Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007
- [39] Baidullah Izzatu Zami'q, Skripsi: "Strategi Bimbingan Belajar Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Underachiever Peserta Didik di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung", Tulungagung, UIN SATU, 2022
- [40] Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2019
- [41] Inayatul Safitri, Thesis: "Penanganan Peserta didik Underachiever di SD Negeri Bangunrejo 2", Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017
- [42] Afrizal, Skripsi: "Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta didik di Kelas III SD Negeri 182/I Hutan Lindung Muara Bulian", Jambi: Universitas Jambi, 2018
- [43] Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2019
-